

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang

¹ Fuat Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 1-2.

²Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 17.

pendidikan.³ Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Dalam sektor pendidikan istilah proses belajar mengajar tidak asing lagi. Kedua proses tersebut seolah-olah tidak terpisahkan satu sama lainnya. Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar (Nasution, 1982:8).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif, dan psikomotor, sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pengajaran.⁴

Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial pada masa lalu, siswa tidak hanya diharapkan mampu menguasai fakta-fakta, konsep-konsep maupun prinsip-prinsip saja melainkan siswa juga harus

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89.

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 15-16.

mempunyai rasa empati dan simpati terhadap peristiwa-peristiwa tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut berarti dalam mengembangkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas hendaknya ada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran untuk menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksinya dalam lingkungan belajar.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, namun keberhasilan itu hingga saat ini masih sulit dicapai. Beberapa faktor dijadikan alasan sulitnya pencapaian tersebut, diantaranya pola pembelajaran yang masih menggunakan komunikasi satu arah, di mana guru bertindak sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan siswa sebagai penerima yang pasif. Trianto, dalam bukunya juga menjelaskan, bahwa Pola tipe pembelajaran yang terjadi sekarang ini adalah peserta didik hanya sebagai objek pembelajaran yang mengakibatkan siswa bersifat pasif dan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*).⁵ Hal demikian juga masih berlangsung di MI Miftakhul Ulum Jepara.

Hasil observasi awal terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di MI Miftakhul Ulum Jepara tersebut khususnya pembelajaran IPS di kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih kurang efektif, interaksi pembelajaran masih rendah, proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa pasif mengikuti pelajaran, sehingga berakibat pada hasil belajar IPS belum maksimal. Hal tersebut merupakan masalah pendidikan bagi madrasah

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2009) hlm. 41.

yang bersangkutan pada khususnya dan bagi lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya yang harus segera diatasi.

Berangkat dari permasalahan ini peneliti mencoba menggunakan metode yang belum pernah digunakan oleh guru tersebut. Yaitu sebuah metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengurangi kebosanan siswa dalam proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru semata dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut pendapat peneliti, dengan menggunakan metode pembelajaran *What?So what?Now what?* dan *Instan Assessment* dapat menumbuhkan semangat motivasi dan juga hasil belajar yang signifikan. Karena Metode *What?So what?Now what?* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk merefleksikan apa yang baru dipelajari dan menggali kemungkinan penerapannya. Sedangkan metode *Instan Assessment* adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui dengan singkat sikap siswa terhadap materi dan pembelajaran. Dengan perbandingan metode ini dapat dilihat metode mana yang efektif diterapkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa..

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti mengadakan penelitian dengan menerapkan dan mengujicobakan penggunaan metode *What? So what? Now what? Now what?* dan *Instan Assessment* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS dengan mengambil judul “STUDI EKSPERIMENTAL METODE *WHAT? SO WHAT? NOW WHAT?* DENGAN *INSTAN ASSESSMENT* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN

IPS MATERI KENAMPAKAN ALAM KELAS V MI MIFTAKHUL ULUM
JEPARA “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

“Adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *What? So what? Now what?* dan Metode *Instan Assessment* mata pelajaran IPS materi Kenampakan alam kelas V MI Miftakhul Ulum Jepara?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi penulis yaitu memberikan arahan pokok-pokok yang akan penulis teliti sehingga memudahkan penulis untuk mengerjakan dan mencari data-data sebagai langkah- langkah permasalahan.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan metode *What?So what? Now what?* dan Metode *Instan Assessment* mata pelajaran IPS materi Kenampakan alam kelas V MI Miftakhul Ulum Jepara?”

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Peserta didik

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri, bertanggung jawab, kerjasama, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan dan merasa senang belajar IPS khususnya materi Kenampakan Alam.
- 3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik IPS khususnya materi Kenampakan Alam.

b. Guru mata pelajaran

Guru lebih termotivasi untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai materi sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

c. Kepala sekolah

Sebagai pedoman dan bahan laporan untuk mengambil kebijakan tentang penerapan metode *What? So what? Now what?* dan Metode *Instan Assessment* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan pengembangan kreativitas belajar MI Miftakhul Ulum Jepara.

d. Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman langsung penggunaan metode *What? So what? Now what?* dan Metode *Instan*

Assessment mata pelajaran IPS materi Kenampakan alam kelas V MI
Miftakhul Ulum Jepara.

e. Masyarakat

Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang
studi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.